

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.¹ Yaitu proses interaksi antara siswa dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.² Oleh karena itu sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.³ Selain itu pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan, dan dapat pula berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran dan latihan. Berkenaan dengan ini perlu dicatat bahwa sebagai suatu kegiatan yang disadari pendidikan mengandung dua dimensi, yaitu dimensi berfikir dan dimensi bertindak. Sehingga dapat diartikan di dalam pendidikan akan terdapat momen berpikir tentang pendidikan dan momen bertindak atau melaksanakan pendidikan (mendidik).⁴

Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan

¹ Binti Maunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. 1, hlm. 1.

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 13.

³ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 172.

⁴ Dinn Wahyudin. dkk, *Pokok Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.5.

berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan sepiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosiobudaya di mana dia hidup.

Pendidikan merupakan suatu fenomena manusia yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang.⁵ Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶ Pengertian Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau

⁵ Agus Taufik. dkk, *Materi Pokok Pendidikan di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.2.

⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar dan STAIN Jember, 2012), hlm. 3.

⁷ UU. No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 3 .

pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁸

Menurut Hamdani belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.⁹

Menurut Kokom Komalasari belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.¹⁰

Sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks/rumit. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Kedudukan pendidik dalam pengertian ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *manager*

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hlm. 3.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hlm. 20.

¹⁰ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hlm. 2.

of learning (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.¹¹

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat digambarkan, dalam sebuah sistem proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) atau kemampuan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.¹²

Manusia yang beradab setidaknya-tidaknya memiliki *common sense* tentang pendidikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³ Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.¹⁴ Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.¹⁵

¹¹ Pupu Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7-8.

¹² *Ibid*, hlm. 4.

¹³ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar...*, hlm. 5.

¹⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hlm. 1.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 45.

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh, kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Yang salah satunya adalah ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Ini dirasakan setelah kita membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan negara lain. Ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.¹⁶

Sehingga pada abad ke-21 perlu membangun kebersamaan masa depan di mana belajar sepanjang hayat merupakan denyut jantung masyarakat dan sebagai kunci memasuki abad ke-21 sekaligus mengemukakan empat pilar pendidikan. Pilar-pilar tersebut yaitu, *learning to know*, *learning to be*, *learning to do*, dan *learning to live together*.¹⁷

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan banyak macamnya, maka masalah-masalah kehidupan itu pun muncul dan semakin kompleks. Perkembangan zaman tersebut menuntut kita untuk berkompetisi/bersaing dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Secara umum orang memahami masalah (problem) sebagai kesenjangan antara kenyataan dan harapan.¹⁸

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang

¹⁶ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

¹⁷ Asep Herry Hernawan. dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 6.7.

¹⁸ Sutanti Supinah Titik, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2010), hlm. 9.

didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa diharuskan untuk memahami informasi yang diingatnya dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka kurang mampu dalam mengaplikasikan.¹⁹

Prestasi ini merupakan hasil dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi pendidik dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikir.

Menurut penelitian Triyanto terhadap rendahnya hasil belajar siswa, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* /berpusat pada guru sehingga siswa pasif. Meskipun demikian pendidik lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Sehingga siswa perlu diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri.²⁰

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 1.

²⁰ Triyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm.1-2.

Menurut Sanusi pengajaran IPS di sekolah cenderung menitik beratkan pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran yang terpusat pada pendidik, terjadinya banyak miskonsepsi, situasi kesal yang membosankan siswa, tidak lebih unggulnya pendidik dari sumber lain, ketidak mutahiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, kurangnya rasa percaya diri siswa.²¹

Menurut Wahyudin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di MI/SD. Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.²² Menurut Edgar Bruce Wesley pengertian pembelajaran IPS / *Social Studies* yaitu *The Social Studies are the social sciences simplified pedagogical purposes*. Maksudnya, bahwa

²¹ Winasaputra. dkk, *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.44.

²² H.D.Wahyudin, *Materi Dan Pembelajaran IPS Di SD*, (Bandung: Upi Press, 2006) hlm. 47-48.

pembelajaran IPS adalah ilmu–ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.²³

IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan.²⁴

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagi bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁵

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggaraan pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina, menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan dimasyarakat.²⁶

Menurut Bapak Ali Imron selaku pendidik kelas sekaligus guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) beliau menuturkan, bahwa:

“Pembelajaran IPS adalah hal yang sangat penting dan perlu dipelajari oleh siswa di MI ini karena berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat khususnya dibidang sosial. Anak-anak menganggap bahwa mata pelajaran IPS sangatlah membosankan dan hanya berisi tentang sejarah-sejarah. Dan mereka hanya bisa menghafal tanpa memahami dan mengerti bagaimana fungsi IPS dalam kehidupan mereka, yang tentunya sangatlah penting. Sehingga, pada akhirnya siswa masih kurang mampu atau belum dapat menerapkan ilmu yang saya berikan, melainkan hanya sekedar teori. Padahal IPS dapat digunakan dalam

²³ Winasaputra. dkk, *Materi dan ...*, hlm.1.3.

²⁴ *Ibid*, hlm. 9.4.

²⁵ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperatife Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 15

²⁶ *Ibid*, hlm. 1.

kehidupan sehari-hari, sebagai penerapan dari nilai-nilai yang ada di dalamnya. Untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS di kelas IV saya sering menerapkan metode ceramah dan tanya jawab, disini siswa mendengarkan penjelasan guru dan menulisnya dan selanjutnya mengerjakan LKS secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan nilai. Untuk medianya saya biasanya hanya menggunakan buku-buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Tak jarang saat saya jelaskan siswa bermain sendiri, berbicara dengan temannya atau malah gaduh di kelas. Mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat nilai mereka jelek atau hasil belajar mereka pada mata pelajaran IPS masih dibawah KKM.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional/tradisional, yaitu cerah dan tanya jawab. Padahal pendidik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Karena baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan pada hakikatnya ada ditangan pendidik. Seorang pendidik memiliki peranan yang strategis dalam “mengukir” siswa menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Seorang pendidik yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar atau pelatih. Sejalan dengan tuntutan dunia kerja modern, termasuk lapangan kerja dalam bidang pelayanan jasa seperti sekolah, secara kualitatif menuntut seseorang menguasai metode, cara dan alat kerja yang efisien, efektif, dan canggih (modern).

Untuk menuju proses kegiatan belajar yang baik, maka tugas pokok pendidik adalah mempersiapkan rancangan-rancangan pembelajaran yang

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Imron selaku Pendidik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Wali kelas IV MI PSM Sukowiyono Tulungagung, tanggal 12 Maret 2015.

sistematis dan berkelanjutan.²⁸ Pendidik sekarang ini, bukan hanya sekedar mengajar melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreatifitas dan keaktifan siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media. Menurut Ahmad Rohani media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara / sarana / alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).³⁰

Sedangkan pengertian media secara umum merupakan kata jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet dan panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Menurut Garlach dan Ely dalam Wina Sanjaya, 2013 menyatakan: “A medium, Conceived is any person,

²⁸ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm.108-109.

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 19-20.

³⁰ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.1-3.

material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude”.

Menurut Garlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Jadi, media bukan hanya alat perantara yang digunakan menyampaikan materi, seperti TV, radio, *slide*, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan diskusi dan lain sebagainya yang dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mengubah sikap siswa atau menambah ketrampilan.³¹

Pada kehidupan masa sekarang ini terdapat dua permasalahan besar yaitu: era reformasi dan era globalisasi, yang masing-masing membawa konsekuensi yang harus diantisipasi. Sehingga peran pendidikan harus sejalan dengan zaman sekarang ini. Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan pendidik untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.³²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

³¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 163.

³² M. Jumali.dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hlm. 176.

materi macam-macam koperasi pada kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi macam-macam koperasi pada kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi macam-macam koperasi pada kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi macam-macam koperasi pada kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Madrasah MI PSM Sukowiyono Karangrejo

Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi para guru MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi siswa MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan motivasi siswa untuk belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian yang sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan,

sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan bagi mahasiswa lain.

f. Bagi pembaca.

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi macam-macam koperasi pada siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

F. Definisi Istilah

Penerapan merupakan suatu proses atau cara yang merupakan bagian dari sebuah kegiatan. Sehingga penerapan berkaitan dengan praktik atau aplikasi dari sebuah ilmu pengetahuan.

Model adalah pola umum atau sebuah rencana yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan suatu teknik ataupun metode. Pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan untuk memperoleh suatu ilmu. Kooperatif merupakan suatu model yang menekankan pada kerja kelompok maupun interaksi antar kelompok yang dibimbing oleh seseorang maupun pendidik.

Tipe disebut juga jenis atau macam-macam bentuk dari suatu model / metode. Sedangkan *make a match* dalam bahasa Indonesia artinya mencari pasangan, memasang antara satu pertanyaan dengan jawabannya.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Setiap proses belajar memengaruhi perubahan perilaku pada ranah tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu bidang studi yang ada di SD/MI yang berkaitan dengan interaksi antara manusia maupun kehidupan sosial masyarakat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, anantara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (hakikat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dan peningkatan hasil belajar), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Model Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.